

**REFLEKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH:
ANTARA TEORI DAN PRAKTIK**

KASMAWATI

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: Wati.kasma100@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan media pembelajaran bahasa, yaitu media audial (alat perekam dan laboratorium bahasa). Kemampuan operasional suatu laboratorium bahasa yang hanya terdiri atas sebuah perekam utama, kotak penghubung yang menghubungkan beberapa buah *headset* tanpa dilengkapi *mikrofon*. Dalam laboratorium tersebut pembelajaran berlangsung serentak untuk semua siswa yang ada dengan cara mendengarkan materi dari sumber yang sama. Tingkatan AP terdapat laboratorium bahasa dengan tipe AA 'audio 'active' Perbedaan dengan tipe AP adalah adanya *mikrofon* sebagai pelengkap tambahan bagi laboratorium ini. Proses pembelajaran dengan menggunakan laboratorium bahasa ini lebih lentur dan bervariasi sebab dengan adanya *mikrofon*, siswa dapat mengulang materi yang sudah didengarnya dari perekam utama. Sedangkan laboratorium bahasa tipe AAC, yang merupakan tipe paling lengkap sehingga variasi belajar yang dijalani siswa lebih banyak. Tape recorder yang digunakan secara klasikal, maka ratio penggunaannya adalah 27. Intensitas penggunaan media-media pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberadaan laboratorium yang sedikit jumlahnya ternyata juga jarang digunakan. Dari 33 responden guru yang ditanya tentang penggunaan laboratorium bahasa, sebagian besar (76 persen) menyatakan tidak pernah menggunakan sementara hanya 24 % dari mereka yang pernah.

Kata Kunci: *Refleksi, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Akibat tidak pastinya penyebab keberhasilan/kegagalan pengajaran bahasa Indonesia sekaligus belum jelasnya strategi terbaik memperbaiki pembelajaran, pada umumnya perbaikan dilakukan dengan cara, yang sebenarnya, spekulatif dalam bentuk revisi kurikulum. Kurikulum dituding sebagai elemen utama yang harus dibenahi. Pengalaman di negara kita telah menunjukkan betapa kuatnya anggapan demikian sehingga terjadilah perubahan kurikulum. Tentu saja semangat yang mendasari lahirnya kurikulum tidak tunggal dan terjadi bukan saja di negara kita..

Setelah suatu kurikulum diperkenalkan, lazimnya mengikut berbagai upaya pembenahan pengajaran seperti penataan administrasi mata pelajaran, dan peningkatan keterampilan guru. Sederetan rekomendasi yang diasumsikan dapat menjamin terwujudnya pembelajaran yang sukses dianjurkan untuk diikuti guru. Salah satu yang klasik adalah premis pembelajaran yang menganjurkan pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, timbul pertanyaan, apakah penggunaan media pembelajaran bahasa, yaitu media audial (tape recorder dan laboratorium bahasa) telah sesuai dengan premis pembelajaran yang dimaksud? Dengan perkataan lain, apakah praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah telah sesuai dengan teori yang meliputinya? Gambaran hal ini coba ditelusuri dengan mengamati ketersediaan dan intensitas pemanfaatan media yang dimaksud berdasar pengalaman di sekolah-sekolah di Banda .

Kata *audial* berkenaan dengan *audio*, *auditif*, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang didengar. Meskipun pengertian media *audial* dapat meluas ke semua alat yang mengeluarkan bunyi, konsep tersebut tidak berlaku untuk sarana yang lain yang tidak dibuat untuk tujuan yang jelas. Dengan perkataan lain, media *audial* terbatas pada alat yang isinya, berupa bunyi, menjadi hal yang utama, malahan satu-satunya yang utama, dalam penggunaan media tersebut. Gambaran tentang penggunaan media *audial* ini dapat disimak melalui berbagai mekanisme pembelajaran seperti dikemukakan berikut ini.

Dalam berbagai bentuk pembelajaran, materi *audial* tidak hanya tersedia dalam bentuk materi pembelajaran; sekumpulan informasi untuk dijadikan pola-pola pada pelatihan. Lebih dari itu, bahan-bahan tersebut juga tersedia dalam susunan tes. Dengan perkataan lain, materi tersebut berfungsi sebagai stimulan yang meminta respons siswa agar memberikan jawaban yang dikehendaki.

Dalam penggunaannya media tersebut memiliki kelebihan-kelebihan. Radio misalnya, memiliki keunggulan sebagai penyedia narasumber ahli yang mungkin jauh melampaui guru, atau malahan tidak tergantung oleh guru. Sebagai contoh, jika pembelajaran membahas masalah-masalah yang khas dalam pemakaian bahasa seorang orator, sementara guru tidak mendalami hal-hal praktis dari persoalan tersebut, maka dengan menggunakan siaran langsung tentang aktivitas kampanye, pembelajaran dapat disampaikan dari sumber informasi yang ahli tentang itu. Hal ini berarti penggunaan radio dapat lebih bermutu secara ilmiah maupun metodis.

Menurut Hartman dan Stork, laboratorium bahasa adalah pengaturan alat-alat elektronik dan perabot yang membantu dalam pengajaran bahasa dengan memberi kesempatan untuk melakukan latihan atau praktik berbicara dan mendengar. Selanjutnya, Sadiman dkk (1996:55) mengatakan bahwa laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih siswa mendengar dan berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Media yang dipakai adalah alat perekam

Laboratorium bahasa memiliki spesifikasi yang bertingkat dari yang sederhana sampai ke yang paling canggih. Laboratorium bahasa yang sederhana memiliki komponen yang serba terbatas jumlah maupun kemampuan operasionalnya, sementara laboratorium bahasa yang lebih maju adalah yang perangkat-perangkat kerasnya lebih lengkap sehingga memungkinkan berbagai macam keperluan atau interaksi belajar.

Kemampuan operasional suatu laboratorium bahasa dapat disimak berikut ini. Ada laboratorium bahasa yang hanya terdiri atas sebuah perekam utama, kotak penghubung yang menghubungkan beberapa buah *headset* tanpa dilengkapi *mikrofon*. Dalam laboratorium tersebut pembelajaran berlangsung serentak

untuk semua siswa yang ada dengan cara mendengarkan materi dari sumber yang sama, tetapi mereka tidak saling mengganggu karena adanya *headset*. Laboratorium bahasa demikian ini disebut tipe AP ‘audio passive’.

Di atas tingkatan AP terdapat laboratorium bahasa dengan tipe AA ‘audio active’ Perbedaan dengan tipe AP adalah adanya *mikrofon* sebagai pelengkap tambahan bagi laboratorium ini. Proses pembelajaran dengan menggunakan laboratorium bahasa ini lebih lentur dan bervariasi sebab dengan adanya *mikrofon*, siswa dapat mengulang materi yang sudah didengarnya dari perekam utama.

Di atas tingkatan ini ada laboratorium bahasa tipe AAC, yang merupakan tipe paling lengkap sehingga variasi belajar yang dijalani siswa lebih banyak. Siswa dapat mendengar, merekam pembicaraannya sendiri, dan komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa dapat berbentuk konferensi (melibatkan semua siswa) dapat juga berbentuk *intercom* (dialog di antara guru dan siswa tertentu). Pengendalian proses pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, sedemikian lenturnya, sebab di tempat guru (yang merupakan ruang khusus) terdapat *master console* sebagai fasilitas control guru untuk mengatur pembelajaran.

Gambaran tentang cara belajar siswa dalam laboratorium ini digambarkan demikian ini. Di dalam bilik (both) para siswa, dengan menggunakan alat perekam masing-masing menerima bahan pelajaran. Jika mereka memberi respons, misalnya menirukan suara yang mereka dengar dari *master console*, suara mereka akan dapat pula mereka rekam seketika. Suara rekaman yang dimiliki siswa, baik materi utama maupun suara sendiri akan menjadi bahan perbandingan yang dapat digunakan siswa untuk mengetahui apakah latihan yang mereka lakukan sudah sesuai dengan yang semestinya.

Alasan-alasan penggunaan laboratorium bahasa dilihat dari segi intensitas belajar, faktor psikologi, dan perkembangan individu siswa dikemukakan melalui uraian berikut ini.

Meskipun dalam belajar konvensional (di kelas) para siswa dapat distimulasi untuk belajar, namun intensitas keikutsertaan mereka dari waktu ke waktu sulit dijaga. Hal tersebut terjadi sebab siswa mengalami berbagai macam

keadaan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan mereka dalam peristiwa belajar secara alami. Dengan menggunakan laboratorium bahasa, siswa-siswa dapat dikondisikan dalam suasana yang teratur sebab tanpa mengikuti prosedur yang teratur tersebut mereka akan tertinggal atau tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ini berarti, penggunaan laboratorium bahasa didorong oleh keinginan untuk mengintensifkan proses belajar untuk tiap siswa;

Dalam aspek yang lain, pembelajaran di kelas menimbulkan titik jenuh. Banyak hal yang sebenarnya positif sifatnya, tetapi menimbulkan selera baru untuk melaksanakan perubahan, salah satu di antaranya adalah kegiatan berlatih ulangan. Ini berarti penggunaan laboratorium bahasa didorong oleh timbulnya ketidakpuasan terhadap latihan mengulang secara lisan bersarana di kelas untuk melibatkan pelajar secara aktif;

Sementara pembelajaran di kelas merupakan cara belajar yang paling umum dilakukan, terdapat berbagai masalah yang dialami siswa dalam belajar. Faktor psikologi yang paling menonjol adalah timbulnya rasa malu siswa dalam menjalankan tugas belajar tertentu. Hal ini sering sulit dihindari mengingat semua orang (guru dan siswa) yang berada di dalam kelas melangsungkan hubungan langsung 'face to face' yang berakibat timbulnya rasa segan siswa tertentu. Dengan melaksanakan pembelajaran di laboratorium bahasa masalah tersebut dapat diberi jalan keluar. Dengan demikian, alasan penggunaan laboratorium bahasa adalah adanya kesadaran bahwa laboratorium bahasa dapat menghindarkan rasa malu siswa dalam berlatih karena suara mereka dipisahkan oleh *headphon*.

Penggunaan laboratorium bahasa juga didasarkan oleh keyakinan bahwa siswa akan mampu memperbaiki diri bila ia dapat mendengar suaranya sendiri. dengan memakai *mikrofon*. Hal ini terkait dengan keadaan mereka yang tidak terlampaui tertekan. Kesadaran siswa bahwa mereka sedang belajar mandiri sangat memberi peluang timbulnya rasa percaya diri '*self confidence*'. Selain itu, penggunaan laboratorium bahasa juga sangat tepat untuk merealisasikan perkembangan yang berbeda antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Hal itu dituntun oleh kenyataan bahwa memang setiap individu memiliki potensi perkembangan yang berbeda di antara satu dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif penelitian ini menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan laboratorium Bahasa AAC, yang merupakan tipe paling lengkap sehingga variasi belajar yang dijalani siswa lebih banyak. Siswa dapat mendengar, merekam pembicaraannya sendiri, dan komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa dapat berbentuk konferensi (melibatkan semua siswa) dapat juga berbentuk *intercom* (dialog di antara guru dan siswa tertentu). Pengendalian proses pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, sedemikian lenturnya, sebab di tempat guru (yang merupakan ruang khusus) terdapat *master console* sebagai fasilitas control guru untuk mengatur pembelajaran.

PEMBAHASAN

Ketersediaan dan Ratio Pemanfaatan

Dapat hanya 8 sekolah negeri di Banda yang memiliki laboratorium bahasa, tetapi seluruh sekolah memiliki tape recorder sebagai saran pembelajaran bahasa. Sekolah-sekolah yang memiliki laboratorium bahasa tersebut adalah SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 10, SMA Negeri 11, dan SMA Negeri 17. Spesifikasi laboratorium bahasa yang ada di sekolah-sekolah di Banda adalah tipe AAC dengan kapasitas 20 bilik per sekolah. Ratio penggunaannya antara 24 dan 54. Adapun tape recorder yang digunakan secara klasikal, maka ratio penggunaannya adalah 27.

Meskipun tidak semua materi pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di laboratorium bahasa atau menggunakan tape recorder, ketersediaan sarana-sarana tersebut belum cukup dibandingkan dengan kebutuhan pembelajaran. Laboratorium bahasa, misalnya, yang hanya tersedia satu unit di tiap-tiap sekolah, memang tidak memungkinkan digunakan oleh semua guru yang mengajarkan materi bahasa Indonesia (termasuk sastra) terutama pada jam-jam pelajaran yang berlangsung secara bersamaan. Namun, analisis ini semata-mata dilihat dari satu

sisi saja, yakni didasarkan pada ketersediaan alat-alat tersebut tanpa dikaitkan dengan kenyataan penggunaannya.

Dapat dipastikan bahwa untuk menyediakan laboratorium bahasa dalam jumlah yang sangat cukup menurut kelas yang ada tidaklah mungkin. Selain tidak perlu, juga pengadaan laboratorium bahasa dalam jumlah banyak menyebabkan ketidakefisienan pengelolaan pendidikan di sekolah. Akan tetapi, jika pengadaan laboratorium bahasa hendak disesuaikan dengan kondisi yang lebih ideal, maka sekurang-kurangnya tersedia tiga unit untuk memenuhi kebutuhan tiga tingkatan kelas untuk masing-masing sekolah.

Mengenai tape recorder yang tersedia antara 1 sampai 2 buah untuk tiap sekolah jelas juga sangat jauh dari standar ideal. Sebagai satu dasar perhitungan, untuk satu sekolah dengan jumlah kelas 27, maka 2 buah tape recorder jelas menyebabkan hanya sebagian kecil kelas yang dapat menggunakan fasilitas tersebut, sementara yang lain tidak.

Walaupun ketersediaan tape recorder sangat tidak memadai, penyediaannya juga tidak harus untuk masing-masing kelas. Seperti halnya laboratorium bahasa, ketersediaan sarana ini tidak perlu sebanding dengan jumlah kelas yang tersedia, tetapi dengan jumlah kelas sebanyak 27 buah, diperlukan tidak kurang dari 5 buah untuk melayani kebutuhan pembelajaran bahasa. Perhitungan ini tidak memperhitungkan penggunaan media tersebut untuk materi pembelajaran lain, musik misalnya.

Intensitas Penggunaan

Mengenai intensitas penggunaan media-media pembelajaran tersebut, keadaannya demikian. Keberadaan laboratorium yang sedikit jumlahnya ternyata juga jarang digunakan. Dari 33 responden guru yang ditanya tentang penggunaan laboratorium bahasa, sebagian besar (76 persen) menyatakan tidak pernah menggunakan sementara hanya 24 persen dari mereka yang pernah. Tabel berikut ini memberi gambaran intensitas penggunaan laboratorium bahasa dan tape recorder di SMA di Banda.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Media Audial di SMA di Banda

<i>No.</i>	<i>Media</i>	<i>2005</i>	<i>2004</i>	<i>2003</i>
1.	Lab. Bahasa	4	3	7
2.	Tape recorder	8	10	11
Total Penggunaan		12	13	18

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tiap tahun ada saja sekolah yang tidak pernah menggunakan laboratorium bahasa maupun tape recorder dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kecenderungan menurunnya frekuensi penggunaan media tersebut dalam tiga tahun terakhir terjadi karena kenyataan demikian ini. Pada tahun 2003 beberapa sekolah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra di laboratorium bahasa, juga menggunakan tape recorder. Pada tahun berikutnya, sebagian sekolah tidak pernah menggunakan media tersebut, tetapi sekolah-sekolah tertentu masih melakukan hal yang sama, malahan terjadi peningkatan frekuensi. Demikian juga keadaannya untuk tahun 2005, dengan catatan masih besar kemungkinan terjadi penambahan frekuensi penggunaan laboratorium bahasa maupun tape recorder sampai akhir tahun tersebut.

Selain penggunaan laboratorium bahasa maupun tape recorder tidak merata di semua sekolah, juga tidak terpakai secara berimbang di semua kelas. Hal tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Media Audial di SMA Banda Menurut Kelas

<i>No.</i>	<i>Kelas</i>	<i>Media</i>	<i>2005</i>	<i>2004</i>	<i>2003</i>
1.	I	Laboratorium Bahasa	1	1	3
		Tape recorder	2	8	6
2.	II	Laboratorium Bahasa	0	1	0
		Tape recorder	0	1	3
3.	III	Laboratorium Bahasa	3	1	4
		Tape recorder	6	1	2
Total Penggunaan			12	13	18

Mengingat tiap jenjang kelas di SMA terdiri dari beberapa kelas paralel, tidak dapat dipastikan apakah kelas-kelas yang menggunakan laboratorium bahasa maupun tape recorder dari tahun ke tahun adalah sama. Dengan demikian, tabel tersebut di atas hanya mendemonstrasikan frekuensi penggunaan laboratorium bahasa maupun tape recorder semata, tidak menjelaskan bahwa siswa-siswa di kelas-kelas tersebut telah berpengalaman sekian kali memanfaatkan laboratorium bahasa maupun tape recorder dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Perlu diingat bahwa frekuensi penggunaan laboratorium bahasa maupun tape recorder yang dijelaskan di atas terbatas hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan media tersebut untuk keperluan pembelajaran bahasa asing, Inggris misalnya, atau seni musik tidak tercakup ke dalamnya.

KESIMPULAN

Profil penggunaan laboratorium bahasa dan tape recorder dalam pembelajaran bahasa Indonesia ternyata masih sangat berbeda dari kondisi ideal. Hal tersebut berarti aspek penggunaan media pembelajaran belum terbenahi secara optimal. Akibatnya, siswa-siswa lulusan SMA di Banda memiliki pengalaman menggunakan laboratorium bahasa dan tape recorder dalam belajar bahasa Indonesia yang sangat bervariasi. Selanjutnya, pengalaman siswa yang berbeda-beda membawa implikasi bahwa pelaksanaan perkuliahan di jurusan-jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi harus mempertimbangkan perbedaan tersebut sehingga mahasiswa yang dihasilkan, khususnya program studi/jurusan yang dimaksud, memiliki kemampuan yang sama satu dengan yang lain.. Selanjutnya, penggunaan laboratorium bahasa dan tape recorder dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki prospek yang baik sebab pada dasarnya guru-guru memiliki sikap yang baik dalam menilai media tersebut serta memiliki pengetahuan yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi keterampilan yang memadai untuk menggunakan laboratorium bahasa dan tape recorder.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir, 1995a. *Pengajaran Menyimak*. Ujung Pandang: Ikampatuh
- Aisyah, St. 2001. *Peran Laboratorium Bahasa dalam Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia SMU di Makassar*. (Skripsi FBS UNM)
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul Musdalifa, 2002 *Penggunaan Laboratorium Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMU di Kota Makassar* (Skripsi) belum diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hill, Knoc C. 1966. *Interpreting Literature*. Chicago: The University Press of Chicago
- Moleong, Lexy j. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya.
- Politzer, R. And A. Ramirez. 1973. "An error analysis of the spoken English of Mexican-American pupils in bilingual school and a monolingual school". Dalam *Language Learning* 23.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.
- Rusyana, Yus. 1988 . *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan* . Bandung: CV Diponegoro.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sadiman, Arif, dkk., 1996. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Semi. Atar, 1988. *Anotomi Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Sudjana, Rivai, 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharianto, S. (1981) *Bahasa Informal*. Surakarta. Widia Duta.
- Suharyanti dan Edy Suryanto. 1996. Reorika: *Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur 1980 b. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS – IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur 1980 a. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS - IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur 2003. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: C. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1968). *Theory of Literature*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Verhaar. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM.